

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian dan analisis yang telah dilakukan peneliti mengenai perkembangan kognitif-psikososial santri di pondok pesantren tahfidz anak Yanbu'ul Qur'an Tersobo Kebumen Jawa Tengah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perkembangan kognitif dalam penelitian ini, dikaitkan pada teori perkembangan kognitif Taksonomi Bloom pada tiga aspek yaitu ranah mengingat, memahami dan menerapkan.

1. Pada ranah mengingat Taksonomi Bloom mengatakan bahwa, kemampuan mengingat merupakan kemampuan menarik kembali informasi yang telah diterima dan tersimpan dalam memori ingatan. Dengan demikian, hal serupa digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an yang dikaitkan dengan model pemrosesan informasi Atkinson dan Shiffrin, yaitu tahap awal proses informasi (memasukkan informasi) yaitu *pertama*, dengan membaca atau menderes ayat yang hendak dihafal, *kedua*, menggunakan satu jenis mushaf Al-Qur'an, *ketiga*, niat dalam menghafal. Kemudian, tahap menyimpan hafalan, dalam tahap ini dibutuhkan metode pengulangan (*takrir*) terhadap ayat Al-Qur'an yang dihafal, agar hafalan tersebut dapat tersimpan baik dalam memori ingatan, dan setiap santri/anak memiliki kemampuan berbeda dalam menyimpan hafalannya ada yang

mebutuhkan pengulangan sebanyak 7 kali, 10 kali, bahkan 20 kali pengulangan, tergantung kemampuan daya ingat serap anak, ketika berlangsungnya metode pengulangan, maka dilanjutkan dengan proses menyetorkan hafalan (*talaqqih*) kepada guru/asatid, sehingga guru dapat mengetahui kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an, agar asatidz dapat meluluskan hafalan santri sesuai kreteria yang telah ditentukan yaitu, lancar, tepat sesuai aidah tajwid dan imakhorijul huruf. Selanjutnya, proses mengulang hafalan dibutuhkan proses *muroja'ah* kepada asatidz.

2. Ranah menahami, juga terjadinya proses *talaqqih* antara asatidz dengan santri yaitu pada proses ini asatidz memberikan pemahaman kepada santri dan mencontohkan bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan *makharijul huruf* secara tartil menggunakan metode yanbu'a dan membaca AL-Qur'an secara bin-nadhhor. Dimana, asatidz mendeskripsikan cara pengertian tajwid, dan macam-macam ilmu tajwid serta mencontohkan lafad yang berkaitan dengan ilmu tajwid dan juga mencontohkan bagaimana melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai *makharijul huruf* dengan memperagakan pelafalan menggunakan bentuk, gerakan bibir, lidah dan rongga mulut, kemudian santri menjelaskan pengertian tajwid, dan macam-macam ilmu tajwid serta mencontohkan pelafalan huruf hijaiyah sesuai dengan *makharijul huruf*.

3. Tahap penerapan, pada proses menyetorkan baik setoran hafalan maupun mengaji *bin-nadzor*, santri mempraktikkan kaidah ilmu tajwid dan *makhorijul huruf* dengan mencontohkan kembali pengetahuan yang didapat pada tahap pemahaman. Dalam, praktiknya dapat menyebutkan hukum bacaan tajwid yang di telah dilafadkan dan menirukan bentuk bacaan yang disampaikan oleh asatidz terkait *makhorijul huruf*.

Perkembangan psikososial santri dalam menghafal Al-Qur'an, dibuthkan oleh santri untuk membantu santri menghadapi konflik yang dihadapinya dalam lingkungan sosial, sehingga santri dapat berinteraksi dan beradaptasi baik dengan lingkungan tanpa mempengaruhi proses menghafal yaitu dengan adanya: *pertama*, menerapkan tata tertib pesantren, *keuda*, melakukan pendekatan antara orangtua, teman sebaya, dan lingkungan pesantren maupun lingkungan luar pesantren, dan *ketiga*, manajemen waktu antara kegiatan pesantren dan kegiatan luar pesantren.

Dapat disimpulkan bahwa, kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah proses mengingat, menyimpan lafad atau ayat yang dihafalkan, sehingga terjadi gerak refleks dan dapat menimbulkan kembali ayat yang dihafal tanpa melihat mushaf Al-Qur'an dengan tujuan untuk bertaqwa kepada Allah SWT dengan menjaga kemurnian AL-Qur'an, bahkan dari usia anak-anak. Sebab, usia anak menjadi usia yang tepat dalam memberikan pendidikan Al-Qur'an kepada anak, sehingga anak dapat mencintai Al-Qur'an sejak dini

dan dapat memberikan nilai positif terhadap kemampuan berfikir anak. karena, anak dihadapkan dengan rutinitas keseharian dalam menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa kegiatan menghafal memiliki faktor penghambat maupun pendukung menjalani prosesnya. Faktor pendukung seperti, faktor kesehatan, faktor usia, faktor lingkungan dan faktor motivasi. Sedangkan faktor penghambat seperti, timbulnya rasa jenuh/bosan, kesulitan santri melafalkan ayat Qur'an secara tartil, dan kelalaian santri dalam mematuhi peraturan pesantren. Akan tetapi, diharapkan dengan adanya kedua faktor tersebut dapat dijadikan sebagai motivasi serta dukungan untuk tetap semangat dalam menghafal AL-Qur'an, sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

B. Implikasi Hasil Penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan implikasi secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Implikasi teoritis

Berdasarkan hasil penelitian menghafal AlQur'an merupakan kegiatan yang tidak hanya memberikan kesan menyimpan hafalan akan tetapi mampu menjaga dan menimbulkan kembali hafalan yang telah dihafal secara gerak refleks tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. dengan demikian pemilihan pemrosesan yang tepat dalam menghafal Al-Qur'an sesuai dengan teori Atkinson dan Shiffin yakni menerima, menyimpan dan

mengulang kembali informasi yang disimpan serta pemeliharaan metode yang tepat dalam menghafal, serta, didampingi dengan adanya motivasi, dukungan dari semua belah pihak dalam lingkungan pesantren dan orangtua dapat berpengaruh terhadap pencapaian yang diinginkan santri menghafal.

2. Implikasi praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi pihak pesantren termasuk asatidz, guna memberikan pemahaman terkait perkembangan kognitif dan psikososial santri dalam menghafal Al-Qur'an dan mampu memperhatikan lebih kepada santri terkait pemrosesan santri dalam menghafal, metode yang digunakan santri saat menghafal dan motivasi maupun dukungan yang dapat meningkatkan semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an

C. Saran

Setelah melakukan penelitian ditemukan hasil penelitian, yang kemudian terdapat saran-saran yang dapat disampaikan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi santri yang menjadi peran sekaligus subjek dalam penelitian ini, diharapkan mampu meningkatkan semangat dan motivasi atas dirinya untuk tetap berjuang dalam menyelesaikan hafalan, dan mampu mengantisipasi segala hambatan yang dirasa mampu menghambat proses menghafal. Sehingga, para santri dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Bagi asatidz (guru), pentingnya mempelajari ilmu psikologi terutama psikologi anak baik dalam ranah kognitif maupun psikososial. Karena, asatidz dihadapkan dengan berbagai karakter dan kepribadian yang dimiliki masing-masing santri, sehingga membutuhkan strategi yang efektif dalam mengajarkan Al-Qur'an
3. Dari semua pihak masing-masing individu diharapkan mampu menciptakan pendekatan yang baik antara santri, orangtua, pihak pesantren dan lingkungan sekitar santri. Sebab, dukungan yang kuat dapat memberikan nilai positif demi keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an.